

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan dengan “*educations, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”<sup>1</sup> (pendidikan adalah proses atau kegiatan yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, serta mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk pedagogis yang tidak dapat disamakan dengan makhluk lain, sebut saja hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan *insting*. Sedangkan manusia, belajar merupakan rangkaian kegiatan pendewasaan menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai seluruh dialektika individu, baik yang berkaitan dengan alam dan sosial.

---

<sup>1</sup> F. J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (California : Wadsworth Publishing, 1959), hlm. 4.

<sup>2</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

Tujuan pendidikan Islam adalah ide statis, sementara itu kualitas dari tujuan adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama.<sup>3</sup>

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak yang mulia, yakni dapat menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan yang baik dan buruk, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Untuk itu seluruh ajaran Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak, hal ini ditegaskan didalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم  
أَنَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Dari Abu Hurairah berkata Nabi Muhammad SAW bersabda: Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran Akhlak. (HR. Baihaqi).<sup>4</sup>

Pendidikan agama mempunyai tugas sebagai pembinaan akhlak peserta didik untuk berkelakuan yang baik, benar dan berakhlakul karimah, untuk itu akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, agar dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukannya itu

---

<sup>3</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 160.

<sup>4</sup> Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al- Sunan Al-Kubra*, (Beirut : Darul Fikr, Tt), Juz 10, hlm. 192.

sesuai dengan tutunan syari'at agama Islam, sehingga tidak menjadi sia-sia dan sesat. Di era yang serba mungkin dapat terjadi ini banyak permasalahan yang sering diperbincangkan masyarakat, yaitu berkaitan dengan peserta didik yang memasuki usia remaja, karena remaja baru berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dapat kita sebut sebagai masa kegoncangan jiwa (pubersitas).

Remaja yang tidak beruntung yakni ia tidak mempunyai orang tua yang bijaksana dan mampu memberikan bimbingan beragama waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan lebih berat.<sup>5</sup> Lain halnya dengan remaja yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang aman tentram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial dimana ia hidup cukup menampakkan keyakinan kepada tuhan, maka remaja akan agak tenang dan dapat pula ia menerima keyakinan beragama dengan tenang.<sup>6</sup> Lingkungan hidup yang kurang mendukung terhadap perkembangan jiwanya, misalnya kondisi keluarga yang kurang stabil (*broken home*), dan tindakan negatif lainnya akan mempengaruhi jiwa peserta didik yang memasuki tahap remaja. Jika suasana keagamaan yang berkaitan dengan akhlak yang baik jarang ditemui oleh remaja, maka sangat dimungkinkan remaja akan salah dalam memilih pegangan hidupnya.

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 13.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, hlm. 13.

Problem remaja yang sering kita kenal kenakalan remaja sepertinya sekarang telah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh remaja, termasuk dilingkungan sekolah. Salah satu usaha pencegahan problem remaja adalah melalui pembinaan dan penanaman nilai-nilai religius, serta pendidikan agama sedini mungkin. Suasana keagamaan yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, lambat laun nilai-nilai keagamaan tersebut akan menjadi bagian dari hidupnya, pada akhirnya akan menjadi suatu pegangan hidup yang kokoh dan kuat didalam jiwa.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.<sup>7</sup> Penekanan pendidikan agama tersebut tidak hanya di dalam lingkungan sekolah akan tetapi pendidikan agama tersebut juga harus ada dan dikembangkan di lingkungan keluarga. Dengan kata lain seorang anak mendapatkan ilmu agama di sekolah, kemudian orang tua membantu untuk mengaplikasikannya di rumah atau lingkungan tempat ia tinggal.

Tugas pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak mulia dan berperadaban yang tinggi, namun hal ini tidak lah lepas dari pemahaman peserta didik, apabila setiap peserta didik tidak dapat memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu. Kemampuan peserta didik untuk menguasai

---

<sup>7</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 87.

suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru.

Pemahaman setiap peserta didik juga tentunya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik, sehingga menimbulkan berbagai persepsi di masing-masing peserta didik, faktor internal ini bisa saja adalah faktor bawaan peserta didik, kemauan dan minat peserta didik dalam mempelajari suatu materi yang diberikan oleh pendidik, ataupun keadaan fisik dari peserta didik. Faktor eksternal bisa berupa lingkungan tempat belajar, jumlah intensitas belajar dan tentunya juga sangat berkaitan dengan pola pengajaran yang dilakukan oleh pendidik. Agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik, guru hendaknya memberi perhatian misalnya; menggunakan cara komunikasi yang mudah dipahami oleh murid, sehingga mereka dapat mencerna dengan baik.

Peserta didik yang dapat paham dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tentunya ia selain dapat menjelaskan kembali dan mengambil intisari dari materi yang diajarkan, ia juga berusaha untuk mengimplementasikan ilmu yang diajarkan didalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan pemahaman ini sangatlah penting demi kesuksesan ataupun ketuntasan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, sebab kini banyak peserta didik yang kurang dalam memahami sebuah materi pelajaran, khususnya materi mata pelajaran pendidikan agama Islam. Apabila seseorang tidak paham dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam, dia tidak dapat menyerap

materi yang diajarkan oleh guru, dan tentunya 3 ranah tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai dengan baik, adapun 3 ranah yang dimaksud ialah ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik.<sup>8</sup> Selain itu sikap dan sifatnya di sekolah maupun masyarakat tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Banyak peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam tetapi di dalam dirinya belum terbentuk kepribadian muslim, mulai dari berpakaian, perkataan, pergaulan dan hal-hal lain. Pada kenyataannya juga masih banyak yang belum mapan melakukan ajaran-ajaran agama seperti shalat, puasa dan akhlak dalam pergaulannya kurang mencerminkan seorang peserta didik beragama Islam. Sering kita mendengar bahkan melihat secara langsung perkelahian antar pelajar yang mengakibatkan kerusakan dan bahkan membuat korban jiwa. Tidak jarang pula sekelompok pelajar membuat ulah yang bermacam-macam di tempat umum sehingga mengganggu orang lain.

Dari uraian di atas dapat diprediksikan bahwa seorang yang memiliki pemahaman agama Islam, ia cenderung akan selalu taat menjalankan ajaran agama. Sebaliknya bagi seorang yang tidak atau kurang memiliki pemahaman agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Dengan berbagai permasalahan tersebut maka penulis pun tertarik untuk menelitinya

---

<sup>8</sup> W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 149.

dengan mengambil judul “Korelasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2014/ 2015”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Adakah Korelasi Positif Antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2014/ 2015?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi/ hubungan pemahaman pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik kelas XI SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang tahun ajaran 2014/ 2015.

### **2. Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:**

#### **a. Secara teoritis**

- 1) Sebagai bahan referensi yang positif bagi mahasiswa dan pemerhati pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka mendidik anak yang shalih dan memiliki etika, moral dan akhlak yang baik serta berasaskan akidah keislaman.
- 2) Menambah khasanah keilmuan khususnya pada bidang pendidikan agama Islam di lembaga - lembaga pendidikan

dalam rangka pembentukan kader - kader potensial dalam bidang keagamaan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran yang layakannya dilakukan dilapangan, serta hambatan-hambatan yang berhubungan dengan optimalisasi pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan sebagai pembentukan akhlak.
- 2) Bagi peserta didik, agar mampu mengaplikasikan apa yang ia dapatkan di sekolah di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- 3) Bagi Guru/ pendidik, sebagai bahan reverensi untuk lebih meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik dalam mengemban tugasnya yakni mengajarkan keilmuan dalam bidang keagamaan.
- 4) Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan reverensi/ pedoman mengambil kebijakan tentang peningkatan pendidikan dengan menggalakkan budaya penelitian di sekolah untuk memajukan dan menunjang mutu dari sekolah yang dipimpinnya.
- 5) Bagi wali murid/ masyarakat, sebagai sumber pikir ilmiah menambah wawasan pengetahuan khususnya peran masyarakat dalam membantu dan mengontrol pelaksanaan pendidikan sekolah.